

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Pengertian mengenai kemandirian ini mempunyai banyak penafsiran berbeda dari para ahli tetapi pada dasarnya hampir semua pendapat tersebut mempunyai persamaan. Dengan demikian dapat dikatakan tidak terdapat perbedaan yang serius karena pada hakekatnya pendapat tersebut adalah mempunyai tujuan yang sama, hanya saja yang menyajikannya dan menginformasikan tema dari arti kemandirian itu agak berbeda.

Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan bergantung pada orangtua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu (dalam Fatimah, 2008).

Kemandirian berasal dari kata “Autonomy” yaitu sebagai sesuatu yang mandiri, atau kesanggupan untuk berdiri sendiri dengan keberanian dan tanggungjawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan kewajibannya guna memenuhi kebutuhannya sendiri. Kartono (2000). Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi bahwa seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Reber (dalam Fatimah, 2008).

Havighurst (dalam Rini, 2006) menjelaskan kemandirian adalah kebebasan individu untuk dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dapat membuat rencana untuk masa sekarang dan masa yang akan datang serta bebas dari pengaruh orang

tua. Parker menambahkan bahwa, individu yang mandiri akan mempunyai kepercayaan terhadap gagasan-gagasannya sendiri dan kemampuan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas, dan tidak ada keragu-raguan dalam menetapkan tujuan serta tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan.

Menurut Barnadib (dalam Fatimah, 2008)) kemandirian meliputi ‘prilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat ini diperkuat oleh Kartini dan Dali (2000) yang mengatakann bahwa, kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi dirinya sendiri. Dan kemandirian merupakan kemampuan tanpa campur tangan pihak lain (Sanjaya,2008)

Kemandirian yang diekspresikan dalam perilaku sehari-hari mengandung unsur-unsur emosi, kata hati, moral intelektual, sosial ekonomi dan sikap. Kelima unsur-unsur steresebut saling berkaitan antara satu sama lainnya. Jado dapat dikatakan bahwa kemnadirian akan tercapai jika individu memiliki sikap tergantung, bebas menentukan pilihan sendiri dan mental yang lebih matang. Wujud lain dari kemandirian ini adalah berupa sikap yang tegas dan konsekuen perkataan dan perbuatannya Wiyusni (2002)

Dari penjelasan para pakar tentang kemandirian tersebut dapat ditarik pernyataa bahwa, kemandirian mengandung pengertian berikut: 1) suatu keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya; 2) mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah

yang dihadapi; 3) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugas; 4) bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Terbentuknya kemandirian tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung untuk mempengaruhi kemandirian lebih dalam, karena itu ada beberapa faktor lain yang berperan penting dalam mempengaruhi kemandirian tersebut. Seperti dalam penelitian Masrun (dalam Yessica, 2008) menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh pada kemandirian seseorang adalah:

a. Pola asuh orangtua dalam keluarga

Anak yang mempunyai kemandirian tinggi adalah mereka yang berasal dari keluarga yang orangtuanya dapat menerima anaknya dengan positif.

b. Usia

Individu dimasa remaja akan berusaha melepaskan diri dari orang tuanya, dalam hal ini berarti individu cenderung tidak akan meminta bantuan kepada orang lain dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi.

c. Pendidikan

Pendidikan yang dialami oleh seseorang tidak harus berasal dari sekolah atau yang dikenal dengan pendidikan formal. Akan tetapi bisa juga diperoleh dari luar sekolah yang sering disebut dengan pendidikan non formal, pendidikan ini secara tidak langsung telah membawa individu kepada suatu bentuk usaha dari lingkungan keluarganya kedalam kelompok teman sebaya. Terlihat adanya

kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, ternyata semakin tinggi juga tingkat kemandirian seseorang.

d. Urutan kelahiran

Dengan adanya urutan kelahiran dalam suatu keluarga tentunya mempunyai ciri tersendiri bagi setiap anak yang mungkin disebabkan oleh perlakuan dan perhatian yang berbeda-beda bagi setiap anak. Semakin sedikit jumlah anak dalam keluarga dan semakin naik persepsi pola asuh demokratik yang diberikan oleh orangtuanya, maka tingkat kemandirian semakin besar.

e. Jenis kelamin

Didalam penelitian tersebut ditemukan bahwa rata-rata skor kemandirian pria lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor kemandirian wanita. Hal tersebut dikarenakan orang menganggap wanita mudah dipengaruhi, sangat pasif, merasa kesulitan dalam memutuskan sesuatu, kurang percaya diri, sangat terganutngdan aspek-aspek lainnya yang merupakan ciri-ciri ketidakmandirian. Sedangkan pria mempunyai ciri-ciri yang sebaliknya, yaitu tidak mudah dipengaruhi, sangat aktif, dapat memutuskan sesuatu secara mudah, sangat percaya diri, dan tidak tergantung (dalam Yessica, 2008)

f. Inteligensi

Anak yang cerdas akan memiliki metode yang praktis dan tepat dalam setiap memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, sehingga akan dengan cepat mengambil keputusan untuk bertindak. Hal ini menunjukkan adanya kemandirian dalam setiap menghadapi masalh yang hahrus diselesaikan.

g. Interaksi sosial

Kemampuan seorang remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan tidak mudah menyerah akan mendukung perilaku untuk mandiri.

Dari penjelasan diatas maka dapat dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian antara lain pola asuh orangtua dalam keluarga, usia, pendidikan, urutan kelahiran, jenis kelamin, inteleginsi dan interaksi sosial.

3. Ciri-Ciri Kemandirian

Menurut Gea (2003), remaja yang mandiri akan memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Percaya diri

Remaja yang mandiri, lebih yakin dan percaya diri dalam melakukan sesuatu. Apapun yang dilakukannya, hal itu dipercayai sebagai suatu kepastian demi kebajikannya.

b. Mampu bekerja sendiri

Dalam hal ini, remaja tidak perlu menunggu bantuan atau perintah orang lain untuk melakukan sesuatu. Ia mampu bekerja sendiri karena ia memang mampu melakukannya. Selain itu, kemampuannya bekerja sendiri didukung pula oleh sikapnya dalam berinisiatif terhadap apa yang dikerjakannya.

- c. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan pekerjaannya. Remaja yang mandiri, akan melakukan/mengerjakan sesuatu berdasarkan keahlian atau keterampilan yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya. Pada umumnya, remaja mandiri tidak terlalu mengharapkan bantuan orang lain, sehingga keterampilan atau keahlian yang dimiliki sangat mendukung terhadap penyelesaian pekerjaannya.
- d. Menghargai waktu
Tidak ada waktu yang tersisa atau terbuang secara Cuma-Cuma bagi remaja mandiri. Mereka sangat menghargai waktu, sehingga apa yang dilakukan harus memberikan hasil yang berarti.
- e. Tanggung jawab
Bagi remaja mandiri, bila melakukan sesuatu harus sampai selesai. Tanggung jawab remaja mandiri cukup besar dibandingkan remaja yang tidak mandiri. Hal ini dikarenakan mereka melakukan semuanya lebih banyak sendiri, sehingga mereka pulalah yang harus menyelesaikannya. Cara kerja mereka yang juga cenderung berbeda dengan remaja yang tidak mandiri, menjadikan mereka kurang bisa menerima bantuan orang lain.
- f. Mengembangkan cara berfikir positif
Selain inisiatif yang dimiliki, remaja mandiri cenderung mengembangkan cara berfikir positif. Hal ini dapat dilihat pada sikap mereka ketika menanggapi dan menyelesaikan suatu masalah, mereka mengembangkan solusi yang dibutuhkan bagi penyelesaian masalah tersebut. Bagi mereka,

hal itu lebih efektif dan efisien daripada harus mempersoalkan mengapa masalah itu terjadi. Dengan demikian, energi yang tersisa dapat difokuskan untuk hal yang lain.

- g. Memandang masa dengan optimis bagi remaja mandiri, apa yang mereka lakukan selalu penuh semangat dan harapan. Selama mereka masih berminat terhadap suatu hal, mereka tidak pernah memandang sesuatu itu sebagai hal yang tidak ada manfaatnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian pada remaja adalah percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian dan keterampilan, menghargai waktu, tanggung jawab, mengembangkan cara berfikir positif, memandang masa depan dengan optimis, cenderung bersikap realistis dan objektif, peduli terhadap pemahaman abstrak, mampu mengintergrasikan nilai-nilai yang bertentangan, toleran terhadap ambiguitas, peduli akan pemenuhan sendiri, ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal, responsif terhadap kemandirian orang lain, sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain, mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan

4. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Havighurst (dalam DS, 2009) kemandirian memiliki empat aspek, yaitu :

- a. Aspek intelektual

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

b. Aspek sosial

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

c. Aspek Emosi

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua. Kemandirian emosional berkembang lebih awal dan menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian behavioral dan nilai. Sembari individu mengembangkan secara lebih matang kemandirian emosionalnya, secara perlahan ia mengembangkan kemandirian behavioralnya. Perkembangan kemandirian emosional dan behavioral tersebut menjadi dasar bagi perkembangan kemandirian nilai. Oleh karena itu, pada diri individu kemandirian nilai berkembang lebih akhir dibanding kemandirian emosional dan behavioral.

d. Aspek ekonomi

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomidengan orang tua.

Sedangkan menurut Masrun (dalam Yessica, 2008) dalam penelitiannya menyimpulkan ada lima aspek kemandirian yaitu :

a. Bebas

Ditunjukkan dengan tindakan yang disesuaikan dengan keinginan sendiri tanpa pengaruh dan paksaan orang lain, dan juga tanpa bantuan orang lain, jadi tidak lagi tergantung kepada orang lain.

b. Inisiatif

Ditunjukkan dengan munculnya ide untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang menjadi problemnya.

c. Gigih

Artinya tanpa putus asa berusaha dengan tekun untuk mengejar prestasi dan merealisasikan harapan-harapannya.

d. Percaya Diri

Artinya dengan mantap dan dengan penuh kepercayaan terhadap kemampuan sendiri dengan berusahaha mencapaia kepuasan diri.

e. Pengendalian Diri

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Dari penjelasan diatas maka dapat dijelaskan aspek-aspek kemandirian yang diambil untuk penelitian ini yaitu aspek bebas, aspek inisiatif, aspek gigih, aspek percaya diri dan aspek pengendalian diri.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Pada umumnya masa remaja dianggap mulai saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat anak mencapai usia matang secara hukum.

Adanya perilaku sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja menunjukkan perbedaan awal masa remaja yaitu kira-kira dari usia 13 tahun – 16 tahun atau 17 tahun usia saat dimana remaja memasuki sekolah menengah. Masa remaja awal yang dimulai dari umur 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dari umur 15-18 tahun dan masa remaja akhir dari umur 19-22 tahun Ingersoll (Agustiani, 2006).

Piaget (Rosana, 2010) menyatakan secara psikologi masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa dimana anak tidak lagi merasa. Sedangkan, menurut Monks (dalam Rosana, 2008) menyatakan bahwa masa remaja dimulai dari usia 12 – 21 tahun, selanjutnya untuk remaja Indonesia menggunakan batasan usia 11 – 24 tahun dan belum menikah, Sarunto (dalam Rosana, 2008)

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yg dimaksud dengan remaja adalah setiap individu yang berada pada rentang usia 12 – 21 tahun.

2. Ciri-ciri Remaja

Dipandang dari sudut batas usia, remaja sebenarnya tergolong kalangan yang transaksional artinya keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara karena berada diantara kanak-kanak dengan dewasa.

Menurut Soekanto (dalam Rosana, 2008) ciri remaja sebagai berikut:

- a. Perkembangan fisik sebagai laki-laki atau perempuan semakin tugas, sehingga hal ini secara efektif ditonjolkan oleh para remaja, dengan demikian perhatian terhadap lawan jenis semakin meningkat oleh remaja. Perkembangan fisik yang baik dianggap sebagai salah satu kebanggaan.
- b. Keinginan yang dibuat untuk mengandalakan interaksi sosial dengan yang lebih dewasa, adanya interaksi ini mengakibatkan masyarakat menganggap remaja sudah dewasa.
- c. Keinginan yang kuat untuk mendapatkan kepercayaan diri, dikalangan dewasa maupun mengenai masalah tanggung jawab secara relative belum matang.
- d. Mulai memikirkan kehidupan secara mandiri dengan mengutamakan kebebasan dan pengawasan yang terlalu ketat oleh orangtua atau sekolah.
- e. Adanya perkembangan taraf intelektual untuk mendapatkan identitas diri

- f. Menginginkan system kaidah dan nilai-nilai yang serasi dengan kedudukan atau keinginannya yang selalu sama dengan orang dewasa.

Menurut Piaget (1991) ciri-ciri masa remaja adalah:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada awal remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya pembentukan sikap, niat dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai masa peralihan

Dalam setiap periode peralihan status, individu tidak jelas dan keraguan akan peran yang harus dilakukan, pada masa remaja ini bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa.

3. Masa remaja sebagai masa perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik selama masa awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan sikap dan perilaku juga turut. Ada juga empat perubahan yang sama bersifat universal, pertama meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama awal masa. Kedua perubahan tubuh, minat dan peran yang dihadapkan oleh lingkungan sosial untuk dipesankan menimbulkan

masalah baru. Ketiga dengan perubahan minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga akan berubah.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Karena ketidakmampuan remaja untuk mengatasi masalahnya sendiri menurut cara mereka menjalani sendiri banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaian tugas selalu baik.

5. Masa remaja sebagai usia mencari identitas

Pada awal-awal remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas dan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja mudah takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku yang tidak normal.

7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

Menjelang berakhirnya masa remaja pada umumnya baik laki-laki maupun perempuan sering terganggu oleh idealisme berlebihan bahwa segera melepas kehidupan mereka yang lebih bila mencapai status orang dewasa.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotipe belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

3. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan Remaja menurut Hurluck (1990) adalah :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi
6. Mengembangkan Konsep dan keterampilan intelektual yang sangat disiplin untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orangtua
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki usia dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan

Dengan uraian diatas maka tugas remaja adalah menerima keadaan fisik dan peran seks usia dewasa, membina hubungan baik dengan kelompok, kemandirian emosional dan ekonomi, mengembangkan ketrampilan, menginternalisasi nilai, tanggung jawab sosial, dan persiapan diri untuk pernikahan.

C. Anak Sulung

1. Pengertian Anak Sulung

Anak sulung menurut Simanjuntak dan Pasaribu (dalam Rahmawati, 2005) anak yang pertama kali dilahirkan dalam suatu keluarga. Adler (dalam Hermawan, 2006) mengemukakan bahwa anak pertama mendapat cinta dan perhatian yang penuh dari orang tuanya juga dari sanak keluarga yang lain.

Menurut Hadibroto (2003) Anak sulung adalah anak tunggal hingga tiba saat adiknya (anak kedua) hadir dalam keluarga. Ia menjadi anak sulung ketika perhatian ibunya beralih kepada bayi yang lebih memerlukan perhatian dan perawatan. Ia mulai menyadari bahwa ia tidak disayangi lagi dan berpikir itu terjadi kesalahannya sendiri. Ia menyesali dirinya dan merasa bersalah. Ia mencoba mengkompensasikan kehilangan tersebut dengan mencari kasih sayang pengganti dalam bentuk-bentuk lain, misalnya perasaan dihormati, dikagumi dan disetujui. Ia bertindak sangat berhati-hati untuk tidak menyinggung perasaan orang di sekelilingnya agar tidak sampai kehilangan lagi sisa kasih sayang orangtuanya, ia cenderung menjadi sosok yang cenderung mengalah.

Menurut Alwisol (2009) anak sulung mendapat perhatian yang utuh dari orangtuanya, sampai perhatian itu terbagi saat dia mendapat adik. Perhatian dari orangtua itu cenderung membuat anak memiliki perasaan mendalam untuk menjadi superior/kuat, kecemasannya tinggi, dan terlalu dilindungi. Kelahiran adik menimbulkan dampak traumatik kepada anak sulung yang “turun tahta”. Peristiwa itu mengubah situasi (dari memonopoli perhatian orangtua, menjadi

harus berbagi/menjadi orang kedua sesudah adik) dan mengubah cara pandangannya terhadap dunia.

Selain menjadi pusat perhatian orang tuanya dia juga mengalami penderitaan akibat kurangnya pengalaman orang tua, menjadi sasaran dari banyak tekanan dan diawasi lebih teliti dari oleh anggota keluarga yang lain Balson (dalam Rahmawati, 2005). Selain itu orang tua juga bersikap perfect dan membebani anak sulung dengan tanggung jawab yang berlebihan (Simandjuntak & Pasaribu dalam Rahmawati, 2005).

Sehingga dari beberapa ahli uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa anak sulung adalah anak pertama yang lahir dari pasangan suami istri atau dalam satu keluarga.

2. Ciri-ciri Anak Sulung

Hurlock (1990) anak sulung memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berperilaku secara matang karena selalu berhubungan dengan orang-orang dewasa dan karena diharapkan memikul tanggung jawab.
- b. Benci terhadap fungsinya sebagai teladan bagi adik-adiknya, sebagai pengasuh mereka.
- c. Cenderung mengikuti kehendak dan tekanan kelompok dan mudah dipengaruhi untuk mengikuti kehendak orang tua.
- d. Mempunyai perasaan kurang aman dan perasaan benci sebagai akibat dari lahirnya adik yang sekarang menjadi pusat perhatian.

- e. Kurang agresif dan kurang berani karena perlindungan orang tua yang berlebihan.
- f. Mengembangkan kemampuan membimbing sebagai akibat harus memikul tanggung jawab di rumah tetapi ini sering di sanggah dengan kecendrungan untuk menjadi bos.
- g. Biasanya berprestasi tinggi karena tekanan dan harapan orang tua dan keinginan untuk memperoleh kembali perhatian orang tua bila ia merasa bahwa adik-adiknya merebut perhatian orang tua dari dirinya.
- h. Sering tidak bahagia karena adanya perasaan kurang aman yang timbul dari berkurangnya perhatian orang tua dengan kelahiran adik-adiknya dan benci karena mempunyai tugas dan tanggung jawab yang lebih banyak dari pada adik-adiknya.

D. Anak Bungsu

1. Pengertian Anak Bungsu

Balson (dalam Rahmawati, 2005) mendefinisikan secara singkat bahwa anak bungsu adalah anak yang lahir terakhir. Status bungsu pada seseorang suka diramalkan, kecuali kedua orang tua telah bersepakat (Sujanto dalam Rahmawati, 2005).

Anak bungsu selalu menjadi buah hati keluarga dan cenderung menjadi anak yang paling manja (Covey dalam Rahmawati, 2005). Dari saudara-saudaranya yang lebih besar si bungsu merasakan adanya perlakuan yang hampir sama dengan yang dilakukan oleh orang tuanya, yaitu selalu menyayangi dan

memanjakannya (Sujanto,2006). Selanjutnya Gunarsa (2005) yang berpendapat bahwa anak bungsu adalah anak yang manja oleh karena menjadi pusat perhatian dari keluarga, baik dari orang tua maupun dari kakak-kakaknya. Anak bungsu terbiasa akan manja hingga tumbuh dewasa. Pemanjaan tersebut bukan hanya oleh orang tuanya saja tetapi dari orang-orang sekitarnya termasuk kakak-kakaknya dan juga kakeknya (Simandjuntak & Pasaribu dalam Rahmawati 2005).

Kedudukan dalam keluarga yang selalu biasanya dilindungi oleh orang tua dan abang atau kakaknya. Mereka (orang tua dan kakaknya) senang memanjakan “si bungsu” dan sebagai akibatnya anak bungsu memiliki ketergantungan dan kurang rasa tanggung jawab hal ini dikemukakan oleh Hurlock (Dalam Rini, 2005). Hurlock (1990) juga mengemukakan bahwa sifat anak bungsu biasanya tampak lemah, merasa aman, murah hati, manja, spontan, kurang bertanggung jawab.

2. Ciri-ciri Anak Bungsu

Sama halnya dengan anak sulung, bahwa anak bungsu Hurlock (1990) juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Cenderung keras dan banyak menuntut sebagai akibat dari kurang ketatnya disiplin dan dimanjakan oleh anggota keluarganya.
- b. Tidak banyak memiliki rasa benci dan rasa aman yang lebih besar karena tidak bisa disaingi oleh saudara-saudara yang lebih muda.

- c. Biasanya dilindungi oleh orang tua dari serangan fisik atau verbal kakak-kakaknya dan hal ini mendorong ketergantungan dan kurangnya rasa tanggung jawab.
- d. Cenderung tidak berprestasi tinggi karena kurangnya harapan dan tuntutan dari orang tua.
- e. Cenderung merasa bahagia karena memperoleh perhatian dan dimanjakan anggota keluarga selama awal masa kanak-kanak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa anak bungsu cenderung lebih manja karena mendapat perhatian lebih atau dimanja oleh keluarganya, pemanjaan tersebut akan mengakibatkan anak bungsu tidak dapat bertanggung jawab.

Ciri kepribadian menurut urutan kelahiran (Alwisol, 2004) :

ANAK SULUNG	ANAK KEDUA	ANAK BUNGSU	ANAK TUNGGAL
<i>SITUASI DASAR</i>			
Menerima perhatian tidak terpecah dari orang tua. Turun tahta akibat kelahiran adik dan harus berbagi perhatian	Memiliki model atau perintis, yakni kakaknya. Harus berbagi perhatian sejak awal	Memiliki banyak model, menerima banyak perhatian, walaupun berbagi, tidak berubah sejak awal. Sering dimanja	Menerima perhatian tidak terpecah dari orang tua Cenderung cukup dengan orang tuanya Sering dimanja
DAMPAK POSITIF			
Bertanggung jawab, melindungi dan memperhatikan orang lain Organisator yang baik	Motivasi tinggi Memiliki interes sosial Lebih mudah menyesuaikan diri dibanding kakaknya Kompetisi yang sehat	Sering mengungguli semua saudaranya Ambisius yang realistik	Masak sosial
DAMPAK NEGATIF			
Merasa tidak aman, takut tiba-tiba kehilangan nasib baik Pemarah, pesimistik, konservatif, perhatian pada aturan dan hukum Berjuang untuk diterima Tidak kooperatif, sering mengkritik orang lain	Pemberontak dan pengiri permanen, cenderung berusaha mengalahkan orang lain Kompetitif berlebihan Mudah kecil hati Sukar berperan sebagai pengikut	Merasa inferior dengan siapa saja Tergantung pada orang lain Ambisius yang tidak realistik Gaya hidup manja	Ingin menjadi pusat perhatian Takut bersaing dengan orang lain Merasa dirinya benar dan setiap tantangan harus disalahkan Perasaan bekerjasama rendah Gaya hidup manja

E. Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung dengan Anak Bungsu

Teori Masrun (dalam Yessica, 2008) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah urutan kelahiran, karena urutan kelahiran dalam suatu keluarga tentunya mempunyai ciri tersendiri bagi setiap anak yang mungkin disebabkan oleh perlakuan dan perhatian yang berbeda-beda bagi setiap anak. Semakin sedikit jumlah anak dalam keluarga dan semakin naik persepsi pola asuh demokratik yang diberikan oleh orangtuanya, maka tingkat kemandirian semakin besar.

Hurlock (1990) menjelaskan bahwa mencapai kemandirian diperlukan suatu proses dan perkembangan, adanya pengaruh faktor eksternal yang juga berperan pada perkembangan kemandirian diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian menurut Hurlock (1990) yaitu urutan posisi anak, yang dimana anak sulung diharapkan menjadi contoh dan menjaga adiknya berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian yang berlebihan dari orangtua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk cepat mandiri.

Teori lain mengatakan perbedaan kondisi antara anak sulung dengan anak bungsu tersebut akan memunculkan sikap dan perilaku yang berbeda. Anak sulung akan tumbuh menjadi anak yang mandiri sementara anak bungsu tumbuh menjadi orang yang manja dan terbiasa menggantungkan diri kepada orang lain (aji, 2003:3).

F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengajukan hipotesis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemandirian antara anak sulung dengan anak bungsu dengan asumsi bahwa anak sulung memiliki kemandirian lebih tinggi dari pada anak bungsu.